

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hal terpenting dalam hidup setiap orang adalah pendidikan. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses yang bertujuan untuk mengubah tabiat manusia atau untuk memanusiaikan mereka. Untuk menyiapkan generasi muda yang berkualitas, pendidikan adalah modal utama. Pendidikan memberikan pengetahuan yang lebih luas dan tak terbatas.

Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pada hakikatnya belajar ini harus berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan harus dimulai sejak usia dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahap pendidikan sebelum anak mulai sekolah dasar. Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara lahir sampai enam tahun dan memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Masa keemasan anak juga dikenal sebagai (golden age) adalah periode yang paling penting dalam perkembangan anak. Saat ini, anak perlu mendapatkan stimulasi yang tepat untuk berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya karena pertumbuhan otak anak sedang berkembang dengan sangat cepat. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah salah satu komponen Standar Nasional PAUD, menurut Permendikbud 137 tahun 2014. Ada banyak hal yang harus dikembangkan pada anak, seperti fisik motorik dan bahasa, kognitif, sosial emosional, seni maupun moral agama. Maka dari itu pendidikan adalah bekal paling utama bagi anak untuk mengembangkan potensinya.

Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan anak selama lima tahun pertama kehidupannya akan sangat mempengaruhi dimasa berikutnya, karena selama periode ini anak-anak akan membangun kepercayaan diri, cinta, dan

kemampuan pemecahan masalah. Freud mengatakan bahwa masalah kepribadian yang muncul pada anak-anak kemudian disebabkan oleh lima tahun pertama mereka. Maka setiap aspek Agar setiap elemen dapat berkembang secara optimal, perkembangan anak harus dipengaruhi dengan tepat untuk masa depan (Nurhayati, 2015. Hlm. 2).

Dewasa ini, hampir disemua kalangan mengenal yang namanya teknologi termasuk penggunaan *gadget*. Tidak hanya orang dewasa, anak kecilpun sudah mengenal yang namanya *gadget*, karena seluruh sarana permainan yang anak inginkan telah ada di dalam *gadget*. Hal ini tentunya akan mengakibatkan keterampilan sosial anak kurang berkembang, karena yang seharusnya anak bermain dengan temannya, keluarga dan lingkungannya, kini hanya menghabiskan waktu dengan bermain *gadget*. Berdasarkan temuan Ayouby (2017, hlm. 78) terhadap dampak dari penggunaan *gadget* bagi keterampilan sosial anak terbukti dalam perilaku anak seperti, anak cenderung bersikap individualis, sulit dalam bergaul dengan teman, dan akan membuat anak kecanduan terhadap pemakaian *gadget*.

Masalah sosial yang sering terjadi pada anak, seperti kurangnya keterampilan sosial, akan menyebabkan mereka tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan orang lain. Rendahnya keterampilan sosial pada anak akan menunjukkan sikap antisosial, seperti tidak mau bekerjasama, tidak memiliki rasa empati, serta sering bermain sendiri. Diperkuat oleh Hurlock (1978) menyatakan ada beberapa perilaku antisosial yaitu, egosentrisme, berprasangka negatif, adanya perlawanan terhadap tekanan dari orang lain, perilaku sok berkuasa, pertengkaran dengan orang lain dan berperilaku agresif atau bermusuhan dengan temannya. sehingga hal ini akan menyebabkan potensi penolakan dari lingkungan, serta kesulitan untuk beradaptasi dengan teman atau lingkungan sekitar anak.

Rendahnya keterampilan sosial anak terbukti dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh Matson & Ollendick (Masitoh, hlm. 2011) yang menunjukkan bahwa dari 90% sampai 98% anak kesulitan bersosialisasi dengan orang lain., seperti anak takut saat berbicara, anak tidak dapat mengungkapkan pendapatnya, meminjam barang teman tanpa memina ijin, serta tidak adanya rasa empati anak terhadap teman. Hal tersebut dikarenakan kurangnya keterampilan sosial pada anak.

Erikson (dalam Helms & Turner, 1994, hlm. 64) menyatakan bahwa jika anak tidak menerima stimulasi pada usia dini, mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan mereka. Apabila keterampilan sosial anak tidak ditanamkan sejak dini, anak-anak tidak akan dapat berinteraksi atau menjalin hubungan dengan lingkungannya, anak tidak percaya diri dan selalu minder. Kemampuan anak yang bermain di luar rumah tidak sama dengan anak yang sering berdiam diri di rumah dengan temannya untuk itu sebagai orang tua hendaknya membiarkan anak bermain diluar dengan temannya, agar anak dapat bersosialisasi dengan mudah. Bimbingan dan proses orang tua yang membantu anak mereka memahami aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat dan mendorong dan memungkinkan mereka untuk melakukan hal-hal tersebut, bahkan dalam lingkungan terkecil, dengan role model orang tua, akan sangat memengaruhi keterampilan sosial anak namun yang paling utama yaitu melalui pendidikan. (Aprily, 2023)

Untuk itu, maka salah satu cara untuk anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya yaitu melalui proses pembelajaran taman kanak-kanak, di mana pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang inspiratif dan menyenangkan, yang menginspirasi anak untuk berperan aktif setiap saat dalam aktivitas bermain dan memberi anak kesempatan untuk melakukan apa yang diinginkannya dalam mengembangkan aspek fisik dan mentalnya. Pembelajaran yang menyenangkan bagi anak adalah bermain. Dipertegas oleh Pujianti (2013) menyatakan bahwa bermain saat belajar akan menambah warna pada proses pembelajaran, termasuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Melalui bermain anak akan belajar langsung dari lingkungannya. Fungsi bermain dapat memberikan dampak positif pada semua aspek perkembangan anak. Salah satunya adalah bahwa bermain peran, mendongeng, dan tanya jawab dapat membantu anak meningkatkan keterampilan sosialnya. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak adalah dengan bermain peran, menurut Prayitni (Thalib, 2017, hlm. 121).

Moeslichatoen (Mahdiani & Prasetyaningrum, 2012) menyatakan bahwa bermain peran adalah permainan bermain peran di mana anak-anak memanfaatkan fantasi mereka untuk berbicara atau berperilaku seperti benda atau makhluk tertentu, situasi tertentu, orang tertentu yang ada di dunia nyata, atau hewan tertentu

yang tidak akan terjadi. Bermain peran adalah metode pembelajaran dimana seseorang berpura-pura atau bertindak atau perilaku seperti objek tertentu. Anak akan banyak berinteraksi dengan teman sebayanya selama kegiatan bermain peran ini atau dengan orang disekitarnya, sehingga anak mampu bekerja sama. Sejalan dengan pendapat Coughlin (2014) menyatakan bahwa bermain peran dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk bagaimana anak bersosialisasi antara satu sama lain, bagaimana anak merasa berada di posisi orang lain, dan bagaimana anak memahami apa artinya bekerja sama dan hubungan sosial.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yudiastuti (2015) terkait peningkatan keterampilan sosial melalui bermain peran pada kelompok B TK Pertiwi Ngablak memperoleh hasil bahwa keterampilan sosial anak mengalami peningkatan, pada siklus I memperoleh hasil 53,33% sedangkan pada siklus ke II meningkat sebesar 86,67 % hal ini menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Studi tambahan yang dilakukan (Melly Karmila. 2021) dengan judul “Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Sosial Anak Usia Dini Mutiara Bunda Desa Sungai Rukam Kecamatan Enok” menunjukkan bahwa sebelum anak diberi perlakuan perkembangan sosial anak hanya 40%, namun setelah anak diberi perlakuan dengan metode bermain peran meningkatkan menjadi 80%. Dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nirwana (2019) tentang penggunaan strategi bermain peran makro untuk kemampuan berbicara memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh efektif penerapan metode bermain peran makro terhadap kemampuan berbicara anak.

Dari ketiga penelitian tersebut, yang membedakan penelitian ini dari yang lain adalah bahwa penelitian ini lebih memfokuskan pada keterampilan sosial anak-anak berusia lima hingga enam tahun dengan menggunakan teknik bermain peran makro.

Studi pendahuluan yang dilakukan di TK Negeri Pembina melalui hasil wawancara dengan guru kelas B dan pengamatan peneliti saat PLSP, bahwa keterampilan sosial anak masih belum maksimal, dan kegiatan bermain peran

jarang dilakukan. Aktivitas bermain peran ini dilakukan hanya apabila pendidik ingin melakukannya. Pembelajaran yang dilakukan di TK Negeri Pembina masih berpusat pada pendidik, maka dari itu, hal ini akan menjadi penghambat dalam keterampilan sosial anak. Berdasarkan wawancara peneliti dan pendidik, metode yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, kurangnya minat pendidik dalam melakukan kegiatan metode bermain peran, dan pendidik belum sepenuhnya memahami cara melaksanakan metode bermain peran saat pembelajaran. pendidik kurang memperhatikan perkembangan sosial anak, pendidik hanya menekankan ke beberapa aspek perkembangan seperti; kognitif, moral dan agama, bahasa, dan fisik motorik. Oleh karena itu, ada beberapa anak yang keterampilan sosialnya kurang berkembang, anak cenderung senang bermain sendiri, anak tidak suka bersosialisasi dengan temannya dan kurangnya kerja sama antara satu sama lain. Anak yang keterampilan sosialnya tidak berkembang secara optimal akan menghambat anak dalam bergaul dengan teman sebayanya di kemudian hari. Anak juga akan terlihat pasif dalam pembelajaran. Adapun Ketidakmampuan anak untuk bersosialisasi dapat menyebabkan gangguan perilaku antisosial yang akan menghambat anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah keterampilan sosial yang dihadapi peneliti, peneliti mencoba menerapkan teknik bermain peran makro untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di TK Negeri Pembina.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berikut adalah ringkasan masalah yang akan menjadi fokus utama penelitian ini:

- 1.2.1 Bagaimana keterampilan sosial anak usia 5-6 Tahun Kelompok B di TK Negeri Pembina sebelum penerapan metode bermain peran makro?
- 1.2.2 Bagaimana keterampilan sosial anak usia 5-6 Tahun Kelompok di TK Negeri Pembina saat penerapan metode bermain peran makro?
- 1.2.3 Bagaimana keterampilan sosial anak usia 5-6 Tahun Kelompok di TK Negeri Pembina setelah penerapan metode bermain peran makro?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan keterampilan sosial anak usia 5-6 Tahun Kelompok B di TK Negeri Pembina sebelum penerapan metode bermain peran makro

1.3.2 Untuk mendeskripsikan keterampilan sosial anak usia 5-6 Tahun Kelompok B di TK Negeri Pembina saat penerapan metode bermain peran makro

1.3.3 Untuk mendeskripsikan keterampilan sosial anak usia 5-6 Tahun Kelompok B di TK Negeri Pembina setelah penerapan metode bermain peran makro

1.4 Manfaat/Signifikan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah wawasan atau pengetahuan terutama dalam kaitannya dengan kemampuan bermain peran makro dan pengembangan keterampilan sosial anak

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Untuk sekolah

- 1) Untuk menambah referensi perpustakaan dan dapat digunakan atau akan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Memberikan gambaran dan informasi mengenai metode bermain peran makro dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.

1.4.2.2 Untuk pendidik

- 1) Memberikan gambaran dan informasi tentang metode bermain peran makro untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, sehingga pendidik dapat menerapkan metode bermain peran makro untuk langkah selanjutnya dalam meningkatkan keterampilan sosial anak
- 2) Memberikan inovasi baru agar pendidik mampu mengolah pembelajaran dan menjadi bahan pengetahuan mengenai pentingnya perkembangan keterampilan sosial anak dengan metode yang tepat.

1.4.2.3 Untuk anak

Memberikan stimulus agar anak dapat meningkatkan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain peran makro

1.4.2.4 Untuk peneliti

Dalam melakukan penelitian, memberikan pengalaman dan memperluas pengetahuan pribadi, khususnya tentang penerapan metode bermain peran makro sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak-anak berusia lima hingga enam tahun.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi mencakup seluruh isi skripsi dan pembahasannya. Struktur ini dapat berupa sistem penulisan yang sistematis atau urutan penulisan untuk setiap bab dan bagian bab dari Bab I hingga Bab V.

BAB I PENDAHULUAN adalah bagian awal skripsi yang mencakup dan memaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi masalah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA adalah bagian yang membahas teori atau fakta yang berdasarkan ilmu pasti dari para ahli yang terlibat dalam penelitian terkait. Pada bagian ini, dibahas kerangka berpikir yang memberikan penjelasan dan cara berpikir logis untuk digunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian yang berdasarkan pada masalah yang diidentifikasi. Pada bagian ini juga disebutkan hipotesis, yang merupakan asumsi dasar atau dugaan sementara tentang masalah penelitian dan perlu dibuktikan validitasnya.

BAB III METODE PENELITIAN adalah bagian yang berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian *Subject Single Research* (SSR) dengan pendekatan kuantitatif, Termasuk komponennya seperti, Desain penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, instrumen dan sumber data, pengumpulan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN adalah bagian yang menjelaskan bagaimana rumusan masalah yang telah diselesaikan Selain itu, hasil penelitian dijelaskan dalam pembahasan yang ringkas.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI adalah bagian penyusunan laporan akhir, di mana peneliti menyampaikan kesimpulan mereka dari rumusan masalah yang merupakan hasil penelitian, dan implikasi dari hasil penelitian, dan rekomendasi adalah saran dari hasil temua pada penelitian

